

BAB I

PENDAHULUAN

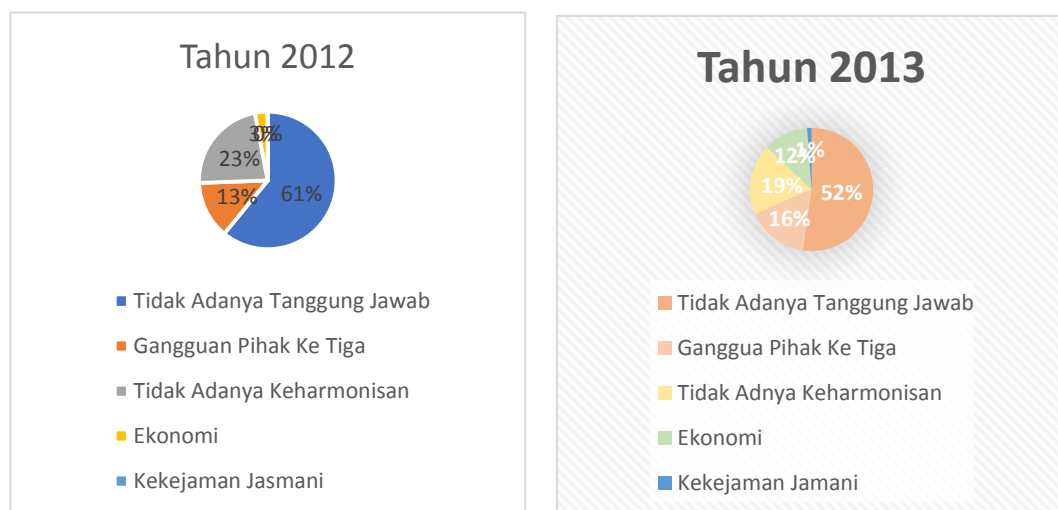
A. Latar Belakang Masalah

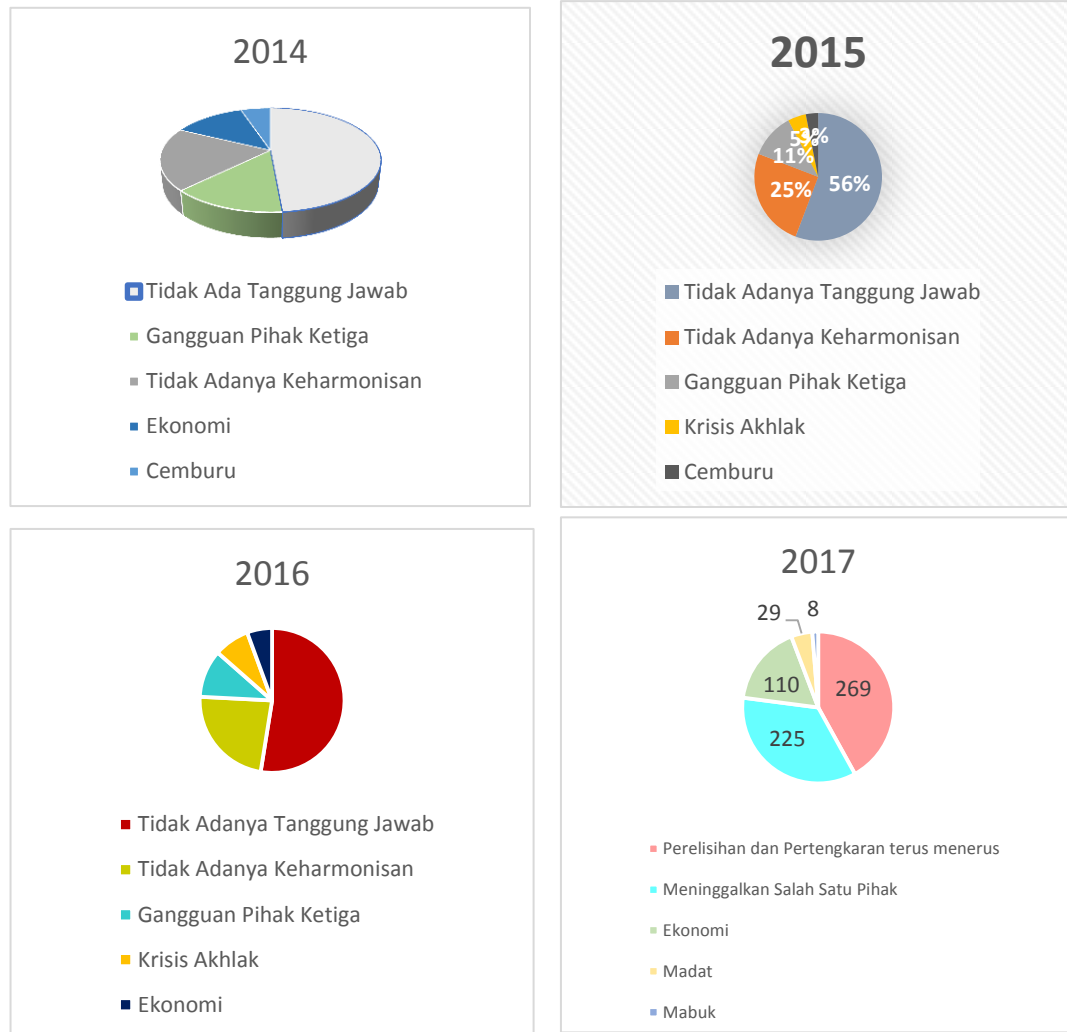
Pernikahan pada dasarnya tidak selalu bahagia. Dalam membangun bahtera rumah tangga di perlukan komitmen yang kuat antara kedua pasangan untuk mempersatukan kasih sayang dalam menghadapi masalah-masalah yang akan muncul di kehidupan bersama. Ridwan (dalam Andhita, 2015) mengungkapkan dalam kehidupan berumah tangga setiap pasangan memiliki sikap musyawarah dalam menyelesaikan masalah-masalah.

Masalah Pernikahan yang muncul sering disebabkan oleh kehidupan di dalam pernikahan, kurang terbukanya pasangan satu sama lain sehingga menimbulkan salah paham. Salah paham di dalam kehidupan berumah tangga menjadi pemicu hubungan yang tidak harmonis. Sadarjoen (dalam Andhita, 2015) mengungkapkan tidak akan mungkin dua orang yang hidup bersama dari tahun ke tahun melalui tanpa adanya pertengkaran. Pasangan suami istri akan menyibukkan diri untuk menghilangkan rasa stress yang dimiliki akibat hubungan tidak harmonis sehingga lupa kewajiban dan tanggung jawab sebagai suami istri maupun sebagai orang tua yang bahkan dapat berujung pada perceraian. Menurut Dipayanti (dalam Maulida, 2016) perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri.

Akhir-akhir ini perceraian merupakan sebuah fenomena yang lazim terjadi (menurut Gottman dalam Maulida, 2016) yang di dukung oleh informasi dari badan litbang dan diklat Kementrian Agama RI (dalam Administrator, 2016) menyatakan bahwa data yang di peroleh dari Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) dalam rentang empat tahun dari 2010 hingga 2014 terdapat 2 juta pasangan yang mencatatkan perkawinannya dan rata-rata 15% sekitar ± 300.000 memutuskan bercerai, 5 faktor utama penyebab perceraian ialah tidak adanya keharmonisan (97.615 kasus), tidak adanya tanggung jawab (81.266 kasus), ekonomi (74.559 kasus) sementara data yang di peroleh pada 5 tahun terakhir di Pengadilan Agama Surakarta pada tahun 2012 terdapat 922 putusan, tahun 2013 terdapat 1059 putusan, tahun 2014 terdapat 1014 putusan, tahun 2015 terdapat 1002 putusan, tahun 2016 terdapat 1156 putusan dan tahun 2017 sampai bulan oktober terdapat 869 putusan. Faktor yang menjadi pemicu perceraian beraneka ragam, 3 tingkat faktor tertinggi yang menjadi pemicu perceraian di dalam pengadilan agama adalah tidak adanya tanggung jawab, gangguan pihak ke tiga dan ketidak harmonisan dalam rumah tangga.

Gambar 1
Data awal





Permasalahan yang sering terjadi yang utama ialah tidak adanya tanggung jawab yaitu suami tidak menafkahi keluarga, ketika hidup bersama suami tidak menafkahi istri secara lahir dan batin (Nurlaili, 2017). Faktor kedua ialah tidak adanya keharmonisan, tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga ialah salah satu faktor untuk menggugat cerai, yang disebabkan oleh percekocokan dan ketidak perdulian salah satu pihak (Nurlaili, 2017). Faktor ketiga ialah adanya gangguan orang ketiga, menurut (Nurlaili, 2017) ialah adanya orang lain yang mengganggu

pernikahan suami istri. Faktor ke empat cemburu, menurut Nurlaili (2017) sikap berlebihan yang ditujukan oleh salah satu pihak suami istri. Faktor berikutnya adalah krisis akhlak, menurut Goode (dalam paisal, 2017) krisis akhlak adalah kurangnya pengetahuan agama dalam memutuskan pernikahan berdasarkan nafsu. Gunarsa (dalam Nidya 2012) mengungkapkan bahwa pernikahan merupakan dua orang menjadi satu kesatuan yang saling merindukan, saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, memberi dukungan dan dorongan saling melayani dan semuanya diwujudkan dalam kehidupan yang di nikmati bersama.. Dalam pernikahan dibutuhkan tanggung jawab terutama untuk suami agar bekerja keras dalam tugasnya menghidupi keluarga. Serta keuangan sering menjadi masalah dalam berumah tangga di karenakan kebutuhan yang semakin tinggi dan pengelolaan uang yang kurang baik. Menurut Santrock (dalam Nidya 2012) keterlibatan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga adalah kegiatan yang berulang dan rutin yang mencakup membersihkan, memasak, mengawasi anak dan berbelanja, sedangkan suami melakukan pekerjaan rumah tangga yang tidak rutin dilakukan di rumah seperti memperbaiki rumah, membuang sampah dan berkebun. Hal ini terdapat nilai tradisional antara suami dan istri, suami berkewajiban mencari nafkah dan istri mengurus anak dan pekerjaan rumah.

Adanya perceraian dalam sebuah keluarga selalu diawali dengan munculnya suatu masalah yang membuat luka di dalam hati, walaupun perceraian tidak dikehendaki dalam kehidupan berumah tangga karena bersikap menyakitkan, namun komunikasi tetap di perlukan guna mempersatukan kepedulian pada anak.

Komunikasi yang terjalin menimbulkan kepedualian yang bersifat internal dan eksternal, masalah yang paling berbahaya di dalam komunikasi tidak terletak pada yang orang katakan tetapi apa yang di sadari dalam hati dan terkadang tidak berani untuk menyampaikannya (menurut Cloke, 2015). Perceraian merupakan peristiwa berakhirnya hubungan suami istri tetapi berbeda jika dengan status anak, tidak ada yang namanya mantan anak. Seorang anak tetaplah menjadi bagian yang menghubungkan mantan suami atau istri. Orang tua yang bercerai harus tetap memikirkan anak mereka, bagaimana anak mereka tumbuh menyangkut kepribadian dan sikap mereka, biaya hidup anak harus menjadi tanggungan orang tua sampai mereka menjadi dewasa. Sehingga orang tua yang bercerai merasakan perlunya rasa memberi dan menerima maaf untuk dapat melanjutkan kehidupan mereka selanjutnya. Menurut Wadworth (dalam Xiao Zhou, 2016) teori sistem keluarga minuchin mengemukakan bahwa keluarga bersifat holistik. Sistem relasional yang terdiri dari subsistem yang saling terkait misalnya pernikahan dan anak, sehingga perilaku di dalam keluarga saling mempengaruhi. Memaafkan adalah sikap menerima dan berfikir positif di dalam diri terhadap suatu hal untuk merubah suatu kebencian antar seseorang. Menurut Rusdi (dalam Nurlaela, 2016) Memaafkan adalah salah satu upaya yang dapat memutus lingkaran kebencian, dendam dan amarah, mencoba memaafkan kesalahan seseorang dengan menyampaikannya secara langsung tidak semudah apa yang di bayangkan. Worthington (dalam Nurlaela, 2016) menyatakan bahwa memaafkan merupakan hal tersulit di dunia. Memaafkan seseorang tidak hanya berasal dari perkataan tetapi juga harus di ikuti dengan tindakan kembalinya

komunikasi yang baik antara orang yang memaafkan dan yang bersangkutan. Memaafkan juga diajarkan oleh budaya, budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lainnya, Barnouw (dalam Nurlaela, 2016). Jika tingkat perceraian semakin tinggi maka peluang terciptanya permasalahan juga semakin besar baik untuk lingkungan pasangan mantan suami- istri dan juga berdampak terhadap anak. Untuk itu terdapat dua acara yaitu suami istri mempertahankan pernikahan mereka dengan menghindari perceraian atau memilih untuk bercerai dan memaafkan mantan suami atau mantan istri. Di sini penulis ingin mengetahui hal apa saja yang membuat orang tua yang bercerai mampu memaafkan mantan suami atau mantan istri sehingga dapat melanjutkan kehidupannya dengan lebih optimis

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemaafan pada mantan suami atau istri setelah masing-masing memiliki kehidupan pribadi sendiri

C. Manfaat Penelitian

1. Menambah Kajian Teori relasi mantan suami atau istri setelah bercerai
2. Menambah pemahaman tentang relasi suami- istri setelah perceraian dalam memberikan maaf
3. Memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak terkait sehubungan dampak pemaafan pada mantan suami atau istri setelah memiliki kehidupan pribadi